

Analisis Penggunaan Diksi, Tanda Baca, dan Huruf Kapital pada Naskah Narasi Siswa SD MI Darul Ulum Kota Madiun

¹Endah Imawati

²Putri Retnosari

³Samsul Arifin

⁴Masluhin

⁵Moch. Hendy Bayu Pratama

⁶Meriana Candra Kurniasari

^{1,3,4,5,6}IKIP Widya Darma

²Universitas Negeri Surabaya

Alamat surel: endahimawati@gmail.com

Abstract:

Writing is a language skill that students must master. Students typically master basic narrative writing by the third grade, leading to improved narrative writing abilities in the fourth and fifth grades. Nevertheless, research regarding the use of diction, punctuation, and capitalization is warranted. This study aims to describe the use of diction, punctuation, and capitalization in narrative texts written by fourth- and fifth-grade students at MI Darul Ulum, Madiun City, during the 2024/2025 academic year. The data consists of narrative texts, with the researcher serving as the instrument. Data analysis involved repeatedly reading the texts under study, noting errors in diction, punctuation, and capitalization, and analyzing these errors. The analysis of language errors was conducted by collecting error data, identifying errors in each text, analyzing the errors, coding the writing errors, categorizing the findings, interpreting the data, and providing recommendations for instructional improvement. The results indicate that the frequency of errors regarding diction, punctuation, and capitalization remains relatively high. These language errors stem from either inadvertent mistakes or a lack of understanding concerning the proper use of diction, punctuation, and capitalization.

Keywords: capital letters; diction; punctuation; writing skills

Abstrak:

Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Penulisan narasi awal sudah dikuasai siswa pada kelas 3 sehingga pada kelas 4 dan 5, kemampuan penulisan narasi lebih bagus. Meski demikian, perlu dilakukan penelitian mengenai penggunaan diksi, tanda baca, dan huruf kapital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan diksi, tanda baca, dan huruf kapital pada naskah narasi siswa kelas 4 dan 5 MI Darul Ulum Kota Madiun tahun pelajaran 2024/2025. Jenis datanya naskah narasi dengan peneliti sebagai instrumen. Analisis data yang dilakukan dengan membaca berulang teks yang menjadi objek penelitian; mencatat kesalahan diksi, tanda baca, dan huruf kapital; dan menganalisis kesalahan. Analisis kesalahan berbahasa dilakukan dengan mengumpulkan data kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan pada tiap naskah, menganalisis kesalahan berbahasa, membuat pengodean kesalahan penulisan, mengelompokkan temuan dalam beberapa kategori, menginterpretasikan data, dan memberikan rekomendasi perbaikan pembelajaran. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan diksi, tanda baca, dan huruf kapital masih cukup tinggi. Kesalahan berbahasa itu dapat terjadi karena kekeliruan atau karena kurangnya pemahaman pada penggunaan diksi, tanda baca, dan huruf kapital.

Kata kunci: diksi; huruf kapital; keterampilan menulis; tanda baca

Terkirim: 12 Mei 2026;

Revisi: 28 Mei 2026;

Diterima: 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar/madrasah menjadi salah satu pelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, baik dalam kognitif maupun afektif. Penguasaan dasar tentang bahasa yang termasuk di dalamnya adalah pemahaman tata bahasa, penguasaan kosakata, penggunaan tata tulis, dan perwujudan gagasan dalam bentuk tulis menjadi dasar penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi fondasi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Masithoh, 2021; Septia, dkk., 2024). Kemampuan siswa dapat ditingkatkan dengan mengikutsertakan siswa dalam aneka proyek yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Salah satunya dengan mengikuti program menulis.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pembelajaran menulis dibagi menjadi dua, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan meliputi kegiatan melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata dan kalimat sederhana (Agusalim, dkk., 2022). Sementara itu, pada menulis lanjut siswa sudah mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa tulis. Sasaran menulis permulaan adalah siswa kelas I dan II, sedangkan menulis lanjut ditujukan bagi siswa kelas III sampai kelas VI. Tujuan menulis lanjut adalah membina para siswa agar mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya ke dalam bahasa tulis (Kurniawan, dkk., 2021).

Penjenjangan pembelajaran menulis berkait dengan tahap kemampuan membaca pada anak. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Standar Mutu Buku, Standar Proses dan Kaidah Pemerolehan Naskah, serta Standar Proses dan Kaidah Penerbitan Buku menyebutkan bahwa pembaca semenjana (10-12 tahun) mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf-paragraf dalam satu wacana (Pusat Perbukuan, Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Pembaca semenjana dapat membaca puisi, drama, prosa/fiksi, dan nonfiksi. Materinya berupa cerita

keseharian, cerita rakyat/folklore, cerita sejarah, cerita fantasi, kisah hidup (biografi, autobiografi, memoar), serta karya nonfiksi yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan, baik secara konkret maupun abstrak yang sesuai dengan perkembangan dan minat anak pada jenjang semenjana.

Pada kemampuan itu, anak sudah mengenal struktur bahasa dengan maksimal 12 kata per kalimat, 14 paragraf per halaman (maksimal 5 kalimat per paragraf), menggunakan variasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk, dan menggunakan variasi penyajian paragraf (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi) dan bentuk paragraf (deduktif dan induktif). Kosakatanya bersifat sederhana dan akrab (familiar), diksi (pilihan kata) berupa kata umum dan kata khusus yang berhubungan dengan materi terdiri atas kata dasar dan kata bentukan, memuat lebih dari 300 kata yang sering digunakan.

Anak sudah mengenal kata dasar dan kata bentukan, kata umum dan kata khusus, serta kelompok kata (frasa). Mereka sudah menguasai semua tanda baca, semua kata yang menggunakan huruf kapital, dan menguasai kalimat tunggal serta kalimat majemuk setara. Pada jenjang itu, anak sudah menggunakan berbagai paragraf (Dewayani, dkk., 2026). Pada keterampilan menulis, anak kelas 4 dan 5 SD menguasai paragraf pendek yang runtut, kosakata makin beragam, dan hubungan antarkalimat dalam berbagai teks sederhana. Anak juga dapat membuat teks multiparagraf dengan organisasi yang baik, variasi antarkalimat, penggunaan tanda baca dengan tepat, dan penyuntingan.

Pemakai bahasa Indonesia wajib mengikuti aturan yang dinyatakan dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) (Kemdikdasmen, 2022). Di dalamnya sudah diatur penggunaan tanda baca, huruf, dan penulisan kata. Itu menjadi dasar bagi mereka yang akan menulis dalam bahasa Indonesia. EYD merupakan pedoman dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan digunakan oleh instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat. Selain itu, masih ada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menunjukkan arti kata sehingga pengguna dapat menuliskan diksi dengan benar. Saat ini penggunaan KBBI Daring yang populer. KBBI Daring adalah laman resmi pencarian kata dalam KBBI. Laman dikembangkan dan dikelola oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk memberi akses informasi seluas-luasnya kepada masyarakat dan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Siswa sebaiknya menguasai pemakaian tata bahasa dan penggunaan ejaan yang benar. Di tingkat sekolah dasar, salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari adalah penulisan narasi (Cahyani, dkk., 2021).

Narasi merupakan salah satu bentuk wacana yang memiliki penyajian yang mendalam mengenai peristiwa dalam waktu tertentu. Siswa perlu dilatih menggunakan keterampilan menulis narasi agar dapat menyampaikan informasi menggunakan pola linguistik (Disastra dan Syah, 2025; Nafizah, dkk., 2024). Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks karena merupakan gabungan antara penyampaian ide, pesan, dan perasaan (Liani, dkk., 2022). Penguasaan keterampilan menulis perlu dibangun dan dibiasakan karena kelak para siswa membutuhkan kemampuan itu untuk menyampaikan gagasan dalam berbagai aktivitas.

Pada dasarnya keterampilan berbahasa berperan penting dalam perkembangan kecerdasan berpikir, dalam bidang sosial, dan perkembangan emosional siswa (Firmansyah, dkk., 2025). Kemampuan itu bukan hanya untuk pengembangan diri, melainkan juga untuk memahami budaya dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, siswa dapat belajar berkomunikasi dengan efektif sesuai kaidah, baik lisan maupun tulisan. Mulyaningtyas, dkk. (2025) juga menyatakan bahwa keterampilan berbahasa aktif maupun produktif berperan penting dalam membangun dasar literasi siswa. Selain itu, melatih keterampilan berpikir kritis, memahami informasi serta mengekspresikan ide maupun gagasan dengan tepat,

Penelitian mengenai keterampilan menulis sebelumnya dilakukan oleh Astina, dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis pada siswa kelas IV dapat meningkat melalui model Think Talk Write. Penelitian yang dilakukan oleh Asfari, dkk. (2022) menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Gondrong 2 Kota Tangerang memiliki permasalahan dan kesulitan dalam menemukan ide, menyusun kata-kata, bingung untuk memulai, lupa dengan materi aturan dalam keterampilan menulis. Demikian juga dengan hasil penelitian Ni'mah, dkk. (2024) yang menunjukkan kesalahan sintaksis pada penulisan huruf kapital, klausa, dan kalimat pada karangan deskripsi siswa kelas V SDN Banjarejo Kedungpring Lamongan tahun ajaran 2023/2024. Penelitian itu dilakukan karena apabila kesalahan yang terdapat pada tulisan siswa tidak diperbaiki, kesalahan tersebut akan berulang.

Jika pada penelitian terdahulu, siswa sulit mengeluarkan gagasan, justru pada naskah narasi siswa kelas 4 dan kelas 5 MI Darul Ulum Kota Madiun tahun pelajaran 2024/2025, kesulitan itu relatif tidak tampak. Mereka dapat menuangkan gagasan dengan bebas dengan kalimat yang sederhana. Yang menjadi masalah adalah penulisan diksi, tanda baca, dan huruf kapital yang kurang sempurna. Naskah narasi yang diteliti merupakan karya siswa dengan tema Hari Anak. Siswa dibebaskan menyampaikan gagasan mengenai Hari Anak. Kemampuan siswa

menangkap situasi di lingkungannya menjadikan naskah narasi yang diteliti menjadi menarik. Meski demikian, kemampuan menggunakan informasi dan situasi di sekitar siswa harus diikuti dengan penggunaan diksi, tanda baca, dan pemakaian huruf kapital dengan benar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan diksi, tanda baca, dan pemakaian huruf kapital agar menjadi perhatian bagi pendamping dalam membimbing para siswa saat pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan gagasan dalam bahasa tulis dengan benar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi naskah narasi siswa. Data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi kesalahan penulisan terutama pada kesalahan penggunaan diksi, tanda baca, dan huruf kapital pada naskah narasi hasil karya siswa dengan tujuan memahami pola kesalahan pada penulisan. Sumber data penelitian ini adalah naskah narasi siswa kelas 4 dan 5 MI Darul Ulum Kota Madiun berjumlah lima yang ditulis oleh lima siswa. Naskah cerita yang diteliti adalah naskah terbaik karena menggunakan gagasan yang menarik. Data dalam penelitian ini berupa kata, tulisan, dan kalimat. Penelitian mengambil karya narasi siswa kelas 4 dan 5 karena pada masa usia 6-11 tahun, secara umum mereka sudah menguasai kemampuan membaca, menulis, dan menghitung (Santrock dalam Martini, 2019). Pada rentang usia itu, siswa sudah dapat menulis karangan dengan tulisan rapi dan jelas. Mereka juga sudah mampu menguasai penggunaan ejaan, tanda baca, dan kosakata pada teks narasi.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti (*human instrumen*). Peneliti sebagai instrumen kunci penelitian dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Prosedur yang dilakukan dengan membaca berulang teks yang menjadi objek penelitian; mencatat kesalahan diksi, tanda baca, dan huruf kapital; serta menganalisis kesalahan. Analisis kesalahan berbahasa dilakukan dengan mengumpulkan data kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan pada tiap naskah, menganalisis kesalahan berbahasa, membuat pengodean, mengelompokkan temuan dalam beberapa kategori, menginterpretasikan data, dan memberikan rekomendasi perbaikan pembelajaran. Hasil analisis diuji kebenarannya dengan mencocokkan pada aturan penulisan hingga dapat disimpulkan.

Indikator yang disarankan dalam *Petunjuk Teknis Keterampilan Menulis bagi Sekolah Dasar* adalah organisasi teks multiparagraf, variasi kalimat, penggunaan tanda baca, dan penyesuaian bahasa dengan audiens (Dewayani, dkk., 2026). Berdasarkan indikator itu, penelitian ini

membatasi pada penggunaan diksi, penggunaan tanda baca, dan pemakaian huruf kapital berdasarkan EYD dan KBBI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan bahasa Indonesia digunakan dalam pendidikan formal untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, penguasaan bahasa Indonesia menjadi langkah awal bagi pengembangan keterampilan berbahasa tingkat lanjut. Siswa dikenalkan pada penggunaan ejaan, diksi, tanda baca, dan kosakata yang menjadi salah satu dasar penguasaan literasi, yaitu membaca dan menulis. Penguasaan dasar itu bukan hanya untuk kepentingan pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan untuk pelajaran yang lain karena siswa akan berhubungan dengan pemahaman teks (Rahmawati, dkk., 2024). Siswa ada pada tahap meniru dan mengingat. Jika pada masa itu kesalahan sepele yang dilakukan tidak dibenahi, dikhawatirkan pemahaman penggunaan keterampilan berbahasa juga tidak akan optimal (Sakuro, dkk., 2025).

Perlu dipahami bahwa dalam menyusun naskah narasi tidak terlepas dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat dimaknai sebagai kekeliruan tentang pemakaian bahasa baik lisan maupun tertulis yang melekat dalam pemakaian bahasa. Kesalahan berbahasa itu meliputi banyak aspek yang pada umumnya karena belum menguasai aturan dan sistematika bahasa (Khoerunnisa, dkk., 2022; Lestari, 2023). Sabardila, dkk. (2022) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian dari proses pembelajaran menulis. Dalam analisis kesalahan berbahasa, selain menganalisis kesalahan yang terjadi, juga ada aktivitas memperbaiki. Empat bidang kesalahan berbahasa yang dapat diteliti adalah kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan tata bahasa, dan kesalahan semantik. Itu sebabnya, analisis kesalahan berbahasa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang wajar supaya terjadi proses memperbaiki.

Pada tahap awal, anak menulis berdasarkan pengamatan. Pada usia 9 tahun, kemampuan berbahasa siswa diawali dengan penulisan narasi mengenai pengalaman pribadi. Selanjutnya, narasi yang ditulis makin berkembang seperti pada bahan penelitian. Para siswa dengan kreatif memasukkan situasi di lingkungannya dengan pemahaman kritis. Mereka juga dapat memasukkan kritik sosial dengan sederhana. Naskah lainnya menyoroti kebiasaan teman-teman sebayanya yang menggunakan ponsel berlebihan. Salah satu naskah memasukkan pengamatan di media sosial. Kemudahan bercerita menjadi nilai tambah naskah narasi siswa kelas 4 dan 5 MI Darul Ulum Kota Madiun. Selanjutnya, yang dianalisis adalah penggunaan diksi, tanda baca, dan huruf kapital.

Tabel 1. Kesalahan Diksi, Tanda Baca, dan Huruf Kapital

No.	Naskah	Diksi	Tanda Baca	Huruf Kapital
1	Naskah 1	3	1	1
2	Naskah 2	5	2	3
3	Naskah 3	0	2	3
4	Naskah 4	1	4	3
5	Naskah 5	2	5	5
	Jumlah	11	14	15
	Persentase	27,5%	35%	37%

Hasil penelitian terhadap lima naskah menunjukkan persentase kesalahan penggunaan diksi, tanda baca, dan huruf kapital. Kesalahan itu terjadi bisa karena kurang cermat atau karena belum mengetahui tata tulis. Siswa yang menulis naskah juga berusaha menuangkan gagasannya dengan optimal sehingga menggunakan kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk setara itu panjang sehingga sulit dipahami. Ketika koreksi dilakukan, kalimat panjang itu dibagi-bagi menjadi kalimat yang lebih pendek. Oleh karena dibagi-bagi, muncul tanda baca yang harus digunakan. Jadi, hasil persentase itu juga karena koreksi atas penggalan kalimat panjang menjadi kalimat yang lebih pendek. Jika utuh menggunakan kalimat panjang, naskah itu tidak bermasalah dengan tanda baca. Akan tetapi, karena prinsip kalimat efektif, kalimat itu harus dikoreksi sehingga membutuhkan tanda baca.

Diksi

Pemilihan diksi pada seluruh naskah menunjukkan bahwa ada kecenderungan kurang cermat dalam penulisan karena banyak faktor. Salah satunya karena pengaruh bahasa ibu yang masuk ke dalam naskah dan menuliskan gagasan yang dituturkan secara lisan langsung menjadi tulisan. Akibatnya, ada diksi-diksi yang lebih sesuai jika disampaikan secara lisan. Salah satu contoh pengaruh bahasa ibu dalam penulisan adalah pada data DK1-2 yang menulis kata *cendela* dunia. Kata *cendela* berasal dari bahasa Jawa yang berarti jendela.

Pada Naskah 2 harus dicermati pada beberapa bagian. Alur penulisan mudah dipahami meskipun ada beberapa pilihan kata yang harus dikoreksi seperti pada data berikut.

DK2-1
... kedepan akan banyak alat alat canggih...

DK2-2
... di tahun 2025...

DK2-3
bermalas malasan

DK2-4
Ayoo...

DK2-5
Karena masa depan Indonesia akan ada di tangan generasi muda, maka...

Data DK2-1, DK2-2, DK2-3, dan DK2-4 menunjukkan bahwa diksi yang digunakan keliru. Kekeliruan itu ada pada pembahasan berikut. Data *...kedepan akan banyak alat alat canggih...* tidak menunjukkan penggunaan kata yang baku. Penulisan “kedepan” harus dipisah karena kata ‘ke’ merupakan kata depan. Penulisan seharusnya adalah ‘ke depan’. Demikian juga dengan diksi *banyak alat alat canggih*. Penggunaan kata ‘alat alat’ seharusnya menggunakan tanda hubung (-) sehingga ‘alat-alat’. Dengan demikian, ‘alat-alat’ merupakan bentuk jamak. Karena ‘alat-alat’ merupakan bentuk jamak, penulisannya tidak perlu ditambahkan dengan kata banyak. Pilihannya adalah menggunakan pilihan kata ‘banyak alat canggih’ atau ‘alat-alat canggih’.

Data DK2-2 menunjukkan hiponimi. Hiponim merupakan kata yang makna semantiknya berhubungan dan ada dalam suatu kelompok kata yang sama (Praptiwi, dkk., 2025). Pada data *ditulis tahun 2025*. Sebaiknya dituliskan ‘2025’ saja karena itu sudah menunjukkan tahun. Data DK2-3 menunjukkan kata ulang yang seharusnya ditulis ‘bermalas-malasan’. Kata itu dari kata dasar ‘malas’ dengan proses reduplikasi dengan mengulangi data dasar secara utuh dan mendapatkan imbuhan menjadi ‘bermalas-malasan’. ‘Malas’ berarti lamban. ‘Bermalas-malasan’ berarti tidak melakukan sesuatu.

Penulis pada Data DK2-4 ingin menunjukkan dorongan atau ajakan untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, penulisan ‘Ayoo’ tidak benar. Penulisan yang benar adalah ‘Ayo’. Jika ingin memberi tekanan pada kata itu, cukup ditambahkan tanda titik berjumlah tiga sehingga menjadi ‘Ayo...’. Data DK2-5 menunjukkan pilihan kata yang tidak tepat karena ada dua anak kalimat tanpa induk kalimat yang ditunjukkan pada pilihan kata ‘Karena ..., maka’. Seharusnya kalimat itu menjadi ‘*Karena masa depan Indonesia akan ada di tangan generasi muda, kita harus menghindari dari pergaulan bebas dan belajar giat lagi agar bisa menuju Indonesia emas 2045*’.

Demikian juga dengan pilihan kata pada DK5-1 yang menunjukkan penggunaan kata ‘HP/(handphone)’ dan DK5-2 yang menunjukkan kata ‘STOP!!’. Pilihan kata yang digunakan penulis cukup rapi. Narasi yang dibangun juga mudah dipahami. Pada dasarnya, penulis berhasil membuat narasi menarik. Akan tetapi, ada pilihan kata yang harus dikoreksi seperti pada data DK5-1 dan DK5-2. Penggunaan kata ‘HP/(handphone)’ harus diperhatikan. Jika ingin menggunakan istilah ‘HP

sebagai singkatan ‘*handphone*’, harus dituliskan dulu istilah lengkapnya, baru kemudian singkatannya. Penulisannya menjadi ‘*handphone* (HP)’. Tanda / tanda () harus dipilih salah satu. Pada data DK5-2, diksi ‘STOP!!’ Sebaiknya tetap ditulis dengan huruf kecil dan satu tanda seru.

Pemilihan diksi berkait erat dengan penguasaan kosakata. Pengulangan kesalahan pada pilihan kata dapat terjadi karena kurangnya informasi mengenai penggunaan diksi yang sesuai dengan aturan. Penggunaan diksi yang tepat dapat dilakukan dengan banyak membaca naskah narasi yang benar sehingga siswa mendapat pengalaman dan mengingat narasi yang menggunakan diksi tepat.

Tanda Baca

Nyaris semua naskah yang diteliti ditulis tanpa tanda baca. Melihat tipografi naskah, penulis merasa jika sudah berganti baris, itu berarti sudah dimaknai sebagai kalimat yang usai. Pemakaian tanda baca masih menjadi pekerjaan rumah bagi para pendidik karena anak-anak abai terhadap pemakaian tanda baca. Anak-anak merasa hal yang ditulis telah dipahami oleh pembaca seperti halnya hal yang mereka katakan juga mudah dipahami pendengarnya. Mereka lupa, bahasa lisan dibantu oleh ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh. Pada bahasa tulis, itu diwakili dengan tanda baca sebagai cara mempermudah pembaca memahami informasi yang diberikan. Hasil tulisan menunjukkan naskah yang sama sekali tidak memiliki tanda baca. Tipografi pada naskah yang sama sekali tidak memiliki tanda baca membuat pembaca tidak memahami makna. Ditambah dengan penggunaan kalimat majemuk setara dari awal hingga akhir, menambah sulit dipahami. Hak itu seperti pada data berikut.

TB1-1

Aku ingin menggapai cita-citaku dan aku ingin sukses dan pintar karna kata Ayahku pintar adalah cendela dunia dan aku ingin kata-kata Ayah menjadi kenyataan dan Ayah dan Ibu mendukung dan dari kata-kata Ayah aku menjadi bangkit pintar semoga aku lebih baik dan sukses

Data TB2-1 tidak menunjukkan adanya tanda baca yang mengakhiri kalimat atau anak kalimat. Tanpa tanda baca, pembaca sulit memahami maknanya. Penulis menyajikan narasinya dalam satu kalimat yang terdiri atas kalimat majemuk setara. Pada penulisan semacam itu, akan lebih mudah dipahami jika kalimat dijadikan kalimat-kalimat yang lebih pendek. Penggunaan tanda baca seharusnya seperti berikut. *Aku ingin menggapai cita-citaku. Aku ingin sukses dan pintar karena kata Ayahku, pintar adalah jendela dunia. Aku ingin kata-kata Ayah menjadi kenyataan dan Ayah serta Ibu mendukung. Dari kata-kata Ayah, aku menjadi bangkit pintar. Semoga aku lebih baik dan sukses.*

TB2-1

Ayoo anak-anak Indonesia!! belajarlal dan jaga kesehatan demi masa depan Indonesia.

TB2-2

Semangat Semangat Semangat!!

Data pada TB2-1 dan TB2-2 yang merupakan kalimat ajakan atau dorongan sebaiknya ditata ulang dengan menggunakan tanda baca yang tepat. Bentuk dorongan itu dapat ditunjukkan dalam tanda seru (!), tetapi diletakkan pada akhir kalimat. Tanda seru cukup digunakan satu kali. Jadi, kalimat itu menjadi seperti berikut. (a.1) *Ayo... anak-anak Indonesia, belajarlal dan jaga kesehatan demi masa depan Indonesia!* atau (a.2) *Ayo... anak-anak Indonesia! Belajarlal dan jaga kesehatan demi masa depan Indonesia!* (b) *Semangat, semangat, semangat!*

Penggunaan tanda baca akan memudahkan pembaca memahami informasi yang diberikan. Itu tampak pada data berikut.

TB3-1

Saya sebagai anak Indonesia sangat senang dengan diperingatnya hari anak karena Sebagian kecil anak Indonesia Tidak dapat bersekolah dengan baik

TB3-2

Oleh karena itu saya berterima kasih kepada Bapak presiden Prabowo karena program yg beliau jalankan sudah membantu banyak anak yang membutuhkan

Tanda baca yang tidak ada pada TB3-1 dan TB3-2 menunjukkan penulis yang belum membiasakan diri mengakhiri kalimat dengan tanda titik (.) atau tanda koma (,) untuk menunjukkan adanya pemisahan unsur dalam perincian, memisahkan klausa agar tidak menimbulkan salah tafsir, dan sebagai tanda jeda. Hasil koreksi atas kalimat itu sebagai berikut. (a) *Saya sebagai anak Indonesia sangat senang dengan diperingatnya hari anak karena sebagian kecil anak Indonesia tidak dapat bersekolah dengan baik.* (b) *Oleh karena itu, saya berterima kasih kepada Bapak Presiden Prabowo karena program yang beliau jalankan sudah membantu banyak anak yang membutuhkan.*

Anak-anak yang menulis naskah memahami cara untuk menyampaikan informasi. Mereka dengan cerdas menangkap situasi dan menuangkannya ke dalam tulisan. Hal yang menjadi masalah adalah penggunaan tanda baca yang penting dalam tulisan. Jika naskah itu dibaca dengan intonasi dan jeda, informasi yang disampaikan mudah diterima. Akan tetapi, karena penulisan tidak dapat menggunakan intonasi dan ekspresi, pemakaian tanda baca harus digunakan. Tanda baca menjadi bagian penting dalam bahasa tulis. Tanda baca menunjukkan makna pada tulisan yang dibuat. Kesalahan berulang

menunjukkan bahwa itu bukan silap, melainkan karena pemahaman praktik penulisan yang belum sempurna.

Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital penting dalam penulisan. Huruf kapital digunakan pada awal kalimat. Karena data Naskah 1 hanya satu kalimat dan tidak memiliki bentuk kalimat yang lebih pendek dan ditandai dengan titik (.), huruf kapital sudah benar hanya ada pada awal kalimat. Hal yang menarik, penulis menggunakan huruf kapital pada kata 'Ayah dan Ibu'. Namun ada sedikit kesalahan pada kata 'Ibu' yang seharusnya ditulis kecil semua karena merujuk pada anggota keluarga tanpa menyapa langsung atau memposisikan ayah dan ibu bukan sebagai orang kedua (mitra tutur). Sementara itu, penulisan huruf kapital di awal tiap baris sudah sesuai. Itu terlihat pada data berikut.

HK1-1
Aku ingin ...
Ayahku
Ayah dan Ibu

Hal yang harus diperhatikan adalah ketika kalimat panjang itu dipilah-pilah menjadi kalimat yang lebih pendek, tanda baca disematkan. Apabila tanda baca disematkan untuk menandai bahwa kalimat itu selesai, penggunaan huruf kapital pada kalimat baru harus digunakan. Pada data berikut terlihat penggunaan huruf kapital yang belum optimal. Dibutuhkan kecermatan untuk menerapkan peraturan penulisan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital berkaitan dengan penggunaan tanda baca. Jika kalimat diakhiri dengan tanda titik, awal kalimat berikutnya harus menggunakan huruf kapital.

HK2-1
karena demi masa depan saya dan masa depan indonesia.

HK2-2
belajarlah dan jaga kesehatan demi masa depan indonesia.

HK2-3
Semangat Semangat Semangat!!

Data penggunaan huruf kapital pada HK2-1, HK2-2, dan HK2-3 dapat diperbaiki sebagai berikut. (a) *Itu karena demi masa depan saya dan masa depan Indonesia.* (b) *Belajarlah dan jaga kesehatan demi masa depan Indonesia.* (c) *Semangat, semangat, semangat!* Indonesia adalah nama negara yang harus ditulis dengan huruf kapital. Kalimat pada HK2-1 adalah anak kalimat saja. Kalimat itu tidak memiliki subjek. Jika menjadikannya kalimat utuh, seharusnya ditambahkan dengan subjek,

misalnya kata itu. Dengan demikian, pemakaian huruf kapital dapat ditambahkan karena itu menjadi awal kalimat seperti pada HK2-2 yang seharusnya diawali dengan huruf kapital.

HK5-1

Hai, Namaku Shafa, Ya mungkin Ini agak menyakitkan Teman-Teman seusiaku

HK5-2

Terkadang ada yang tidak sekolah ada pula yang kecanduan HP/(handphone)

HK5-3

Setiap hari selalu Meminta bermain HP bahkan kalau mau sekolah dia selalu Main HP dulu Bahkan Ia Rela telat sekolah demi Bermain HP,

HK5-4

dan ada pula tidak terurus oleh orang tuanya karena orang tuanya sibuk bekerja

HK5-5

dan ya mungkin menurutku ini harus ada solusinya, dan solusinya adalah: STOP!! terlalu sering bermain HP

Penulis sudah memahami bahwa penulisan nama dan singkatan harus menggunakan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital selain untuk huruf awal kalimat, nama diri (orang, tempat/geografis), singkatan, dan julukan tidak diperkenankan dalam kalimat. Itu sebabnya, hasil koreksi pada data HK5-1 sampai dengan HK5-5 sebagai berikut. (a) *Hai, namaku Shafa. Ya, mungkin ini agak menyakitkan teman-teman seusiaku.* (b) *Terkadang ada yang tidak sekolah. Ada pula yang kecanduan handphone (HP).* (c) *Setiap hari selalu meminta bermain HP. Bahkan, kalau mau sekolah dia selalu bermain HP dulu. Ia rela telat sekolah demi bermain HP.* (d) *Ada pula tidak terurus oleh orang tuanya karena orang tuanya sibuk bekerja.* (e) *Ya, mungkin menurutku ini harus ada solusinya dan solusinya adalah stop terlalu sering bermain HP!*

Penggunaan huruf kapital menunjukkan pemahaman terhadap tata tulis bahasa Indonesia. Huruf kapital digunakan untuk memperjelas struktur kalimat termasuk penggunaan di awal kalimat, nama diri dan gelar, geografi dan waktu, judul dan petikan, serta entitas keagamaan. Kesalahan berulang mengindikasikan bahwa siswa belum menguasai pemakaian huruf kapital dengan benar. Pada dasarnya, siswa yang menulis naskah tentang Hari Anak Indonesia memiliki banyak kelebihan pada sisi materi. Mereka dengan terbuka mengikuti peristiwa di luar sekolah. Hal yang menarik, situasi yang terjadi di sekitarnya dapat diceritakan dengan ringan. Cara anak memandang situasi juga dapat dilihat dari hasil karya tulis mereka.

Naskah 1 berisi dukungan ayah untuk belajar lebih keras karena pendidikan adalah jendela dunia. Dukungan dari ayah dan ibunya menjadikan tokoh bersemangat. Demikian juga dengan Naskah 2 yang melihat Indonesia Emas 2045 yang harus disiapkan sejak saat ini dengan makan teratur dan menjaga pergaulan. Naskah 3 melihat ada banyak anak yang tidak dapat menikmati hari-hari yang menyenangkan seperti yang dia rasakan selama ini. Ia berempati pada situasi itu sekaligus berterima kasih kepada presiden meski di sisi lain masih ada anak yang belum beruntung. Naskah 4 dan Naskah 5 adalah bukti bahwa anak menangkap perubahan di sekelilingnya dengan cepat. Penulis bercita-cita menjadi konten kreator. Demikian juga dengan Naskah 5 yang menyoroti kebiasaan menghabiskan waktu dengan bermain ponsel. Penulis memiliki kecermatan memilih topik itu dengan melihat dari lingkungannya.

Kemampuan anak dalam menulis tentang Hari Anak patut diapresiasi. Konten naskahnya menarik karena anak membebaskan diri mengungkapkan apa yang diketahui di sekelilingnya. Yang menjadi perhatian berikutnya adalah cara menyampaikan gagasan itu melalui tulisan. Penulisan yang sesuai dengan kaidah akan memudahkan pembaca. Kemampuan mengembangkan dan menuangkan gagasan ke dalam tulisan yang sudah bagus itu akan menjadi lebih sempurna apabila dilakukan dengan menggunakan pilihan kata, diksi, maupun penggunaan huruf kapital dengan benar. Potensi besar anak untuk membagikan gagasan dapat didorong dengan memberi apresiasi dan pendampingan penulisan.

Pemilihan diksi (pilihan kata) yang tepat bermanfaat untuk mencegah kesalahpahaman, menghasilkan komunikasi efektif, dan menyampaikan gagasan secara akurat sesuai dengan konteks dan audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan kata belum sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Pada bahasa lisan, pemahaman audiens dibantu oleh intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh. Pada bahasa tulis, komponen yang membantu audiens memahami makna adalah pada penggunaan tanda baca. Demikian juga dengan penggunaan huruf kapital. Huruf kapital berfungsi memperjelas struktur kalimat dan menegaskan identitas kata khusus. Struktur kalimat yang benar akan memudahkan pembaca memahami informasi yang dibagikan. Pada jenjang penulisan yang lebih tinggi, misalnya dalam penulisan karya ilmiah, kemampuan penggunaan huruf kapital penting dikuasai. Penguasaan ketiganya perlu mendapat perhatian khusus mengingat pada jenjang berikutnya, para siswa akan menghadapi penggunaan bahasa Indonesia yang lebih kompleks (Hidayah, dkk., 2024).

SIMPULAN

Kesalahan berbahasa yang ditemukan adalah 11 kesalahan pada diksi, 14 kesalahan tanda baca, dan 15 kesalahan penggunaan huruf kapital. Kesalahan yang dilakukan berulang dan itu mengindikasikan bahwa siswa belum memahami praktik penggunaan diksi, tanda baca, dan huruf kapital dengan sempurna. Penguasaan ketiganya seharusnya sudah dimiliki berdasarkan penjenjangan menulis mahir yang ada dalam *Petunjuk Teknis Keterampilan Menulis bagi Sekolah Dasar*. Gagasan menarik yang disampaikan siswa akan dapat diterima oleh pembaca ketika pemilihan diksi, penggunaan tanda baca, dan pemakaian huruf kapital digunakan dengan tepat.

Berdasarkan analisis kesalahan berbahasa, hasil penelitian ini dapat menjadi pengingat bagi guru dan pendamping dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bahwa kemampuan mengungkapkan gagasan harus sejalan dengan penguasaan penggunaan diksi, tanda baca, dan huruf kapital karena hal itu merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan menulis siswa. Keberhasilan pembelajaran menulis sangat ditentukan oleh peran pendidik dalam mendampingi proses perkembangan murid. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan mendorong murid untuk menulis secara bertahap sesuai tahap perkembangannya. Pendampingan dilakukan melalui pemberian contoh, dialog, serta umpan balik yang konstruktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusalim, Suryanti, dan Madiani. L. O. (2022). *Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas Tinggi*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Asfari, A.I., Nuraeni, Y. dan Tenni. (2022). Analisis Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Gondorng 2 Kota Tangerang. *As-Sabiqun*, 4(4), 1058-1075.
- Astiana, S., Muammar, dan Sucilestari, R. (2026) Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur melalui Model Think Talk Write Berbantuan Media Gambar Seri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 41 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11 (2), 1143-1151. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.4862>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/>
- Cahyani, A., Dewi, N.K., dan Setiawan, H. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pada Teks Narasi Siswa Kelas V SDN 13 Manggelewa Kabupaten Dompu. *Pendidagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 41-49.
- Dewayani, S., Cahyani, I., Kadariyah, N., Purwahida, R., Murniati, E., Utami, R.W.N., dan Marinjani, R. (2026). *Petunjuk Teknis Keterampilan Menulis bagi Sekolah Dasar*. Penerbit: Badan Standar,

- Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Disastra, A. dan Syah, E.F. (2025). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital pada Cerpen Karya Siswa Kelas V SDN Penjaringan 10 Pagi. *Didaktik*, 11(3), 232-243.
- Firmansyah, S.A., Samsiyah, N., dan Astuti, R.T. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Ilmiah Melalui Teknik Parafrase Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Madiun. *Mardibahasa*, 5(1), 15-24. DOI 10.21274/jpbsi.2025.5.1.15-24
- Hidayah, S.N., Setyawan, B.W., Rakhmawati, A. dan Tawandorloh, K. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Artikel Ilmiah SMA Al Khoiriyah Sumbergempol. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 19-23.
- Kemdikdasmen. (2022) Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima. <https://ejaan.kemendikdasmen.go.id/>
- Khoerunnisa, N., Mulyono, S., dan Ulya, C. (2022). Analisis Kesalahan Bahasa Tataran Morfologis dan Semantis pada Teks Puisi Siswa Kelas 4 SD Negeri 3 Sidareja. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 49-62.
- Kurniawan, O., Nasution, A. S., & Antosa, Z. (2021). Pengaruh Strategi POW+ C-Space Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V di SDN 102 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1451-1462.
- Lestari, O.W., Khoirunnisa, K., dan Munawaroh, K.N.H. (2023). Analisis Penyebab Kesalahan Penulisan Teks Bahasa Indonesia oleh Siswa di Islamic Santitham Foundation School Thailand. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 112-127.
- Liani, E. Tahir, M. dan Saputra H.H. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tulis Teks Narasi Kelas V SDN 01 Tempos. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1885-1892. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.868>
- Martini, A. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Cilengkrang Kabupaten Sumedang. *Jurnal Artikula*, 2(2), 51-59.
- Masithoh, D. (2021). Peran Guru Bahasa Indonesia MTsN Kabupaten Trenggalek dalam Gerakan Literasi. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 129-154.
- Mulyaningtyas, dkk. (2025). The Use of the Secil Reading and Writing Application as a Learning Media for Early Literacy in Lower Grade Students. *DIALEKTIKA: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 2(2), 66-86. DOI: <https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i2.12313>.
- Nafizah, K., Aulia, T., Chandra, dan Suriani, A. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Menulis Teks Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*, 2(3), 277-288. DOI: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.732>
- Ni'mah, A.M., Sariban, dan Irmayani. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis

- Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 60-66.
- Praptiwi, D., Fitra, D.N., dan Fatmawati. (2025). Analisis Relasi Hiponimi dan Hiperonimi dalam Artikel Kesehatan di Kompas.Id. *Sintaksis*, 3(4), 131-136. DOI: <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i4.2028>
- Rahmawati, D.A.A.P., Syifa'u, E.A., dan Setiawaty, R. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Lau. *Janacitta: Journal of Primary and Children's Education*, 7(1), 81-89.
- Sabardila, A., Saputro, D., dan Prameswari, D.H. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Kramatwatu. *Totobuang*, 10(2), 318—329. DOI: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.419>
- Sakuro, A., Suntari, Y., dan Yudha, C.B. (2025). Analisis Kesalahan Tanda Baca Pada Teks Buku Cerita Bahasa Indonesia Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1187-1194.
- Septia, S.D., Sumarwati, dan Iriyani. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Metode Field Trip Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 5 Surakarta. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 8-19.